

PEMAKNAAN KEMBALI QS. AL-HASYR :18 SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM YANG ADAPTIF DALAM MENYONGSONG GENERASI KHAIRU UMMAH

Fathur Rahman¹, Ahmad Yusam Thobroni², Abdillah Theofany Farozdaq³

UIN Sunan Ampel Surabaya¹²³

fathurrahman2411@gmail.com¹, ayusamth71@uinsby.ac.id², theofanyfarozdaq.fd@gmail.com³

Abstrak

Q.S Al Hasyr : 18 adalah salah satu surat yang membahas tentang ketaqwaan kita kepada Allah serta perbuatan kita di masa lalu dan bagaimana kita memperbaikinya di masa yang akan datang, pemaknaan ayat ini bisa berlaku dalam segala bidang, khususnya di dalam dunia pendidikan Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan kembali Q.S Al Hasyr : 18 tentang tujuan pendidikan Islam yang adaptif dalam rangka menyongsong generasi Khairu Ummah. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kepustakaan (Library Research) dengan menggunakan pendekatan metode tematik (metode tafsir maudhui), hasil dari penelitian ini adalah bahwasanya mayoritas beberapa mufassirin berpendapat di dalam Q.S Al Hasyr : 18 menerangkan tentang Konsep perencanaan, pengorganisasian, evaluasi dan tujuan di dalam dunia pendidikan. Selain itu juga menerangkan tentang bagaimana menjadi manusia yang bertaqwa dan bermuhasabah dari masa lalunya agar menjadi manusia yang Khairu Ummah.

Keyword : Pendidikan Islam, Q.S Al Hasyr : 18, Konsep.

LATAR BELAKANG

Islam tidak menempatkan manusia hanya pada dimensi individu tetapi juga dalam dimensi sosial sebagai anggota suatu komunitas atau masyarakat Komunitas atau masyarakat muslim berarti pemeluk agama islam itu sendiri.¹ Syariati mengatakan bahwa umat adalah sekelompok orang yang Para anggotanya memiliki tujuan yang sama dan bekerja bahu membahu mendekati diri dengan tujuan yang dicita-citakannya, berdasarkan kepemimpinan kolektif. Lebih lanjut al-Qardawi mengatakan bahwa individu bangsa memiliki hak untuk memenuhi keyakinan dan komitmennya di hadapan komunitasnya sebagai masyarakat ideologi atau kepercayaan, yang pada gilirannya ideologi mencapai tujuan dan kemajuan²

Dari perspektif paradigma sosiologi struktural-fungsional Pendidikan Islam merupakan upaya menanamkan nilai-nilai kepada generasi muda (Generasi selanjutnya). Ini merupakan salah satu bentuk implementasi dakwah Islam dengan cara yang lebih terorganisir dan terinstitusionalisasi sistematis Untuk itu diperlukan proses komunikasi pendekatan yang lebih efektif sesuai pesan (materi atau kurikulum).

¹Ali Shariati, *Ummah dan Imamah: Suatu Tinjauan Sosiologis*. Penerjemah: Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), h. 52.

² Ibid, 53

Disampaikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu perkembangan area kognitif, area afektif dan area psikomotorik atau dalam bahasa Islam, perkembangan iman, ilmu dan cinta. Idealnya, pendidikan Islam mampu melahirkan satu generasi Sebagian yang benar-benar mampu memahami Islam sebagai agama itu kekuatan pemersatu dan integritas manusia yang ada saat ini kacau berdasarkan konsep kesatuan, kesatuan Allah Kehidupan dan alam semesta sistem kosmik. Semua ini didasarkan filosofi hidup yang sesuai dengan tujuan Islam yang sebenarnya.³

Tn. Quthub dalam Altaf Gaufar menyatakan bahwa kebutuhan manusia modern sangat besar, kekuatan yang menciptakan stabilitas dan Integrity, kekuatan yang cukup kuat untuk mengembalikan integritas seseorang Mendefinisikan ulang orang dan makna hidup manusia. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, pendidikan Islam harus diupayakan pandangan dunia filosofis Islam. Pandangan filosofis Islam adalah memberikan berbagai tolok ukur dan regulasi yang dapat diterapkan dalam segala dimensi dan tindakan kehidupan manusia. Standar dan peraturan itu masih perlu ditentukan dan dipahami sepenuhnya untuk memandu proses aplikasi. Apa yang dimaksud penulis dengan sikap hidup Islam tidak lain adalah pandangan dunia Islam.⁴

Kondisi pendidikan Islam saat ini membutuhkan perhatian penuh dari umat Islam, terutama para intelektual atau para ahli. Menyadari bahwa pendidikan Islam memerlukan pembahasan dalam bidang akhlak, agama, tradisi, ilmu pengetahuan dan seni, selain warisan tetapnya, juga dalam bidang teori, sistem dan metode pendidikan, yang jejaknya masih dapat dilihat sebelumnya kami, dan terus akan mempengaruhi pembentukan pemikiran kita. Kita juga harus ingat bahwa pendidikan Islam merupakan mata rantai penting dalam pertumbuhan dan perkembangan pendidikan secara keseluruhan.⁵ Pendidikan Islam merupakan dasar pengembangan peradaban Islam dan juga sebagai titik perkembangan penting dalam sejarah manusia, karena mengandung unsur-unsur yang menyebabkan perubahan intelektual, sosial dan politik dan dimensi lainnya. Pendidikan Islam juga memiliki pengaruh dan karakteristik yang memberikan corak atau warna yang berbeda dengan pendidikan lainnya.

Pendidikan Islam di Indonesia tidak lebih dari sub sistem dari sistem pendidikan Nasional. Sebagai subsistem, ia kompatibel dengan subsistem pendidikan lainnya. Menurut A. M. Saefuddin, orientasi pendidikan nasional di Indonesia masih mengikuti model pendidikan barat, dan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh jiwa dan semangat Politik Etische yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda, kemudian secara perlahan dirasakan bahwa sistem pendidikan yang diperkenalkan oleh kaum kolonial pada waktu itu adalah gaji bagi rakyat Indonesia, padahal input dan output pendidikan dibentuk dan digunakan hanya untuk memperkuat kolonialisme seperti adanya peserta pelatihan itu dipersiapkan sebagai ambtenar (pegawai) pemerintah Hindia Belanda, melayani monogami atasannya.⁶ Orientasi formal pendidikan Indonesia telah berubah menjadi kepentingan nasional. Namun orientasi pendidikan masa kolonial, jejaknya masih terkait dengan cara berpikir individu.

³ Ahmad Rohani, *Pendidikan Islam Menuju Generasi Khairu Ummah*, Vol. XLIV No. 118 (Sultan Agung : UIN Sultan Agung), 2009 Hal. 3

⁴ Gaufar, Altaf. *The Challenge of Islam*. 1978

⁵ Fahmi, Asma Hasan. *Mabadiut Tarbiyatil Islamiyah*, 1979

⁶ A. M.Saefuddin, *Desekulerisasi Pemikiran*, 1987

Etos belajar dan bersekolah masih dilandasi oleh tujuan bekerja, khususnya sebagai pekerja basah. Begitu Anda mendapatkan pekerjaan, etos kerjanya adalah kerah putih, atau kerja mudah dengan gaji tinggi, dan bukan kerah biru, atau kerja keras dengan keringat. Pendidikan yang diberikan harus mampu membekali dan membentuk kepribadian peserta didik dalam kaitannya dengan nilai-nilai ketuhanan. Namun tidak semua pendidikan dapat memenuhi tugas dan tanggung jawab manusia tersebut. Oleh karena itu, konsep pendidikan yang diusulkan harus ditata ulang agar lebih berperan dalam pembangunan manusia yang berkualitas, tanpa kehilangan nilai-nilai kodratnya.⁷

Maka dari itu Fitriani mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mentransformasikan proses pembelajaran peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan juga dapat diartikan sebagai pencarian secara sadar untuk taraf hidup yang lebih baik. Oleh karena itu, penulis dapat dengan mudah menyimpulkan bahwa pelatihan itu disengaja.⁸

Dalam Q.S Al Imran ayat 110 juga di pertegas :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.

Ayat di atas menjelaskan bahwa ketika sekelompok orang ingin disebutkan sebagai manusia terbaik (Khaira ummah) itu wajib baginya. Kemudian orang-orang dapatkan apa yang Anda inginkan Khaira ummah. Realitasnya, sistem pendidikan Islam masih terlihat sebagai permasalahan yang sangat serius, artinya masih banyak masalah yang harus diselesaikan secara intensif. Banyak pakar pendidikan Islam mencoba menawarkan solusi, tetapi perbedaan solusi di antara mereka belum mencapai Kompromi, bahkan kontroversi semakin bertambah. Kemampuan mengajar adalah kemampuan atau keterampilan rasional dan perilaku untuk mencapai tujuan diperlukan dalam keadaan yang diharapkan Perencanaan Pelajaran Ini ditujukan untuk guru Untuk melakukan tindakan atau tindakan untuk membentuk sesuatu di muka sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan.⁹

Dalam hal ini, David Johnson berterus terang dapat diterjemahkan bahwa sebagai pendidik diharapkan untuk merencanakan dan memediasi pengajaran karena memfasilitasi pembelajaran peserta didik. Mengajar adalah rangkaian acara yang terencana untuk mengaktifkan dan mendorong pembelajaran adalah proses penyatuan situasi belajar yang terdiri dari ruang kelas, siswa dan bahan ajar untuk memfasilitasi pembelajaran.¹⁰ Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan sangat

⁷ Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. hlm. 27.

⁸ Fitriani rahayu, *Konsep Dasar Evaluasi Pendidikan Islam*,. Vol. 13. No. 1., (Jurnal Pendidikan dan Kajian: 2019),. Hal. 43

⁹ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, Bandung : Astra Aditya, 1994, hal. 5

¹⁰ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta,2009, hal 22-23

tergantung pada kemampuan perencanaan pendidik mengajar Dalam dunia pendidikan prioritas, guru mengemban tugas dan tanggung jawab yang tidak mudah. Peran penting pendidik dalam perencanaan Mengajar adalah hal yang tidak bisa dipungkiri.

Sebagaimana terdapat dalam Qur'an Surat Al Hasyr ayat 18 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya :

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ma qaddamat ligad, artinya memperhatikan apa yang ada untuk besok dengan Firman Allah, yang bisa kita tafsirkan dan Kami membuktikan bahwa Alquran memperkenalkan teori desain dan Perencanaan yang baik berkaitan dengan perencanaan hidup untuk dunia dan kehidupan yang akan datang. Quraish Shihab menafsirkannya dalam tafsirnya tentang "al-Misbah". Ayat ini berbicara tentang desain, dia mengatakan mengatakan "waltandzur' lustmma koddamat lighod" artinya laki-laki Anda harus berpikir melawan diri sendiri dan merencanakan semua yang ada Ikuti tindakan selama hidupnya untuk membuatnya menang agar di akhirnya nanti berjalan baik di dalam hidup ini.¹¹

Dalam ayat di atas dapat dipahami bahwa setiap orang adalah guru. yaitu tau bagaimana memperhatikan dan mempersiapkan apa yang dia rencanakan yang akan datang dan sebelum kegiatan belajar mengajar selesai. Tentu saja menuntut guru untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan pekerjaannya dalam perencanaan pelajaran dengan cara yang mudah agar siswa bisa memahami dan diterima oleh siswa dan sekaligus oleh guru serta meningkatkan kemampuannya, merencanakan pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui perkembangan pendidikan islam di menurut kacamata Al Qur'an khususnya tujuan pendidikan islam yang adaptif dalam menyongsong generais Khiaru Ummah, dan juga untuk mengetahui karya-karya Ibnu Sina, serta ingin mengetahui konsep pendidikannya Ibnu Sina. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang pendidikan jasmani yang di relevansikan dengan pendidikan islam menurut perspektif Ibnu Sina, sehingga hasil dari penelitian ini menjadi suatu solusi atau penemuan baru dalam dunia akademisi khususnya bagi pendidikan islam agar tidak mengalami degradasi kualitas pendidika di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian juga merupakan cara sistematis untuk menciptakan penelitian akademik sehingga mencapai tujuan tertentu. Dalam penyusunan artikel ilmiah ini digunakan metode penelitian kepustakaan Studi pustaka/ metode tematik (metode tafsir maudhui) dengan pendekatan pendidikan dimana penulis mengambil data dari berbagai program literasi perpustakaan yang berkaitan dengan judul penelitian, baik di media cetak maupun media digital.¹²

¹¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 130

¹² Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

Pemaknaan kembali QS. Al-Hasyr : 18 Sebagai Tujuan Pendidikan Islam yang Adaptif dalam Menyongsong Generasi Khairu Ummah

Disebut penelitian kepustakaan dengan metode tematik (metode tafsir maudhu'i) karena Metode tafsir maudhu'i adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum,¹³ dan juga peneliti ingin mengambil dari beberapa data atau bahan-bahan yang diperlukan untuk melakukan penelitian tentang masalah tersebut yang di sediakan oleh perpustakaan dalam bentuk buku, kamus, jurnal teks, terbitan berkala, dan lain-lain. data berupa dokumen, menggunakan media digital sebagai sumber data penelitian.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemaknaan Surah Al Hasyr : 18 sebagai tujuan dan perencanaan pendidikan Islam

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan (Q.S Al Hasyr :18).*

Ayat ini ditujukan khusus kepada orang beriman, mengandung dua perintah, perintah untuk bertakwa dan perintah untuk memikirkan diri sendiri (muhasabah al-nafs) tentang perbuatan yang dilakukan untuk kehidupan selanjutnya dan sisanya untuk kemahatahuan. (kemahatahuan) Allah untuk pekerjaan semua manusia. Keshalehan adalah keadaan hati, yang melalui bayangannya diekspresikan melalui ucapan, meskipun ekspresinya tidak mencapai esensinya. Keadaan ini dapat membuat hati terjaga, aktif, mampu merasakan dan mengenal Allah dalam setiap keadaan, keadaan ini juga tercermin dalam memenuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.¹⁵

Perintah taqwa (اتقوا ال) dalam ayat di atas diulang dua kali. Ada beberapa pendapat terhadap alasan pengulangan ini, yaitu :

1. Hanya untuk menguatkan perintah takwa (taukid atau ta'kid).
2. Perintah takwa pertama berhubungan dengan pelaksanaan kewajiban sedangkan yang kedua perintah meninggalkan kemaksiatan dan segala sesuatu yang diharamkan.
3. Pertama perintah taubat terhadap dosa terdahulu sedangkan yang kedua perintah untuk menjaga diri dari kemaksiatan pada masa akan datang setelah introspeksi diri dan taubat.
4. Pertama takwa kepada Allah ketika beramal sedangkan kedua takwa pada amalan yang dilakukan setelah perbaikan dan pemurnian.¹⁶

¹³ <https://www.neliti.com/id/publications/321427/memahami-al-quran-dengan-metode-tafsir-maudhu'i#:~:text=Metode%20tafsir%20maudhu'i%20adalah,sebab%2Dsebab%20turunnya%2C%20kemudian%20perhatikan> (di akses pada tanggal 28 Desember 2022)

¹⁴ Nursapia Harahap, *Penelitian Kepustakaan*, Jurnal Iqra' Volume 08 No.01 Mei, 2014. h. 16.

¹⁵ Sayyid Quthb, *Fi Dhalil al-Qur'an*, Juz. 28 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th.), hlm. 47.

¹⁶ Muhammad Husain Thaba'thabei, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Juz.19, Muassasah al- A'lami li al-Mathbu'ah (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1974 M/1394 H), hlm. 219; Ibn 'Adil al- Hambali, *Al-Lubab fi 'Ulum al-Kitab* (Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), hlm. 607; dan Wahbah al-Zuhaili, *Al Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1998), hlm. 104.

Hari akhirat dalam ayat di atas dikatakan besok (غدا) untuk menunjukkan bahwa hari akhirat itu sudah dekat dan memastikan kejadiannya sedangkan penggunaan ism nakirah untuk mengagungkan (ta'zim) dan kesamarannya (ibham). Seolah-olah dikatakan: “untuk besok (hari akhirat) yang belum diketahui hakikatnya karena keagungannya.¹⁷ Kata ghad (غدا) dalam Al-Qur'an disebutkan lima kali. Tiga kali menunjukkan arti besok sesudah hari ini dan dua kali menunjukkan arti hari akhirat. Arti yang terakhir ini terdapat dalam surah al-Hasyr: 18 ini dan surah al-Qamar: 26, yang berbunyi: سيعلمون غدا من الكذاب الشر , “Kelak (pada hari akhirat) mereka akan mengetahui siapakah yang sebenarnya amat pendusta lagi sombong” (QS. Al-Qamar: 26).

Makna ayat di atas adalah pengingat dan nasehat kepada orang shaleh untuk memikirkan kebaikan dan keburukan yang dilakukannya beberapa kali sebelumnya. Ini dilakukan untuk kepentingan besok (tafakkur). Menurut Al Qurtub, kata ل غدا memiliki banyak kegunaan yang berbeda. *Pertama*, dalam konteks ayat ini, bisa berarti Hari Kebangkitan, jadi Anda harus bertakwa kepada Allah dan mengamati serta merenungkan apa yang telah Anda lakukan di dunia ini untuk menjaga masa depan Anda. *Kedua*, orang Arab sering menggunakan kata ل غدا untuk masa depan, jadi tidak harus berarti hari kiamat. Jika demikian, intinya amati dan renungkan apa yang sudah Anda lakukan kemarin sebagai bekal untuk proses selanjutnya. *Ketiga*, kata ل غدا digunakan untuk menggambarkan bahwa waktu kiamat sudah begitu dekat sehingga menggunakan kata ل غدا yang artinya besok. Dari isi ayat di atas jelas bahwa besok sudah selesai, dalam hal ini kita disuruh mengerjakan pekerjaan besok dengan memperhatikan segala aspek yang ada, maka kita disuruh merencanakan dengan baik.¹⁸

Ada beberapa konsep untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang adaptif dari perspektif Q.S Al Hasyr : 18 yaitu :

a. Konsep Perencanaan

Landasan ayat tentang konsep perencanaan dalam suray Al Hasyr yaitu :

تقدموا

“Dikedepankan”, kata ini ditafsirkan dalam kitab Tafsir Al- Misbah, kata ini digunakan dalam makna amal-amal yang dilakukan guna meraih kemanfaatan di masa yang akan datang. Diumpamakan seperti hal-hal yang dilakukan untuk menyambut kedatangan tamu sebelum kedatangan tamu tersebut.¹⁹

Perencanaan merupakan dasar dari kegiatan manajemen, semua fungsi manajemen berpedoman pada rencana yang telah dibahas sebelumnya. Perencanaan adalah proses penentuan apa yang harus dilakukan di masa depan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan untuk memulai perencanaan yang baik, jadi perencanaan disini berarti menentukan urutan kegiatan dan memutuskan apa yang akan dilakukan selanjutnya, kapan, bagaimana dan oleh siapa.²⁰ Seperti dikutip Saefullah, Muhammad Afandi mengatakan bahwa perencanaan adalah menentukan apa yang telah dilakukan. Perencanaan mendahului pelaksanaan kegiatan,

¹⁷Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Mumir*, hlm. 101.

¹⁸ Shihab, M.Q. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati. 2002

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah..*, hlm. 552.

²⁰ Widjaya, A.W. *Perencanaan Sebagai Fungsi Manajemen*. Jakarta: Bina Aksara. 1987

karena perencanaan adalah proses menentukan arah dan mengidentifikasi kebutuhan yang diperlukan dengan cara yang paling efektif dan efisien.²¹

Dengan demikian, pembentukan yang sangat penting dari perencanaan adalah ketika seseorang secara sadar memilih masa depan primer yang diinginkan dan kemudian mengarahkan upayanya untuk memahami masa depan yang dipilih untuk situasi yang akan dianut dalam kehidupan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rencana tersebut dilaksanakan dengan benar. Tujuan perencanaan adalah sebagai berikut: *Pertama*, tujuan dari bentuk usaha yang direncanakan akan didirikan atau tujuan yang dapat dicapai yang dipilih dirumuskan, kemudian selama perencanaan harus dapat membedakan poin pertama yang akan dilaksanakan terlebih dahulu. *Kedua*, adanya rencana memungkinkan untuk mengetahui tujuan yang dicapai; dan *ketiga*, memfasilitasi kegiatan untuk mengidentifikasi hambatan yang mungkin timbul dalam mencapai tujuan.²² Begitu pentingnya merencanakan masa depan, ada dikenal ilmu yang membahas dan meramal masa depan yang disebut ilmu "*futuristic*."²³ Demikianlah pentingnya sebuah perencanaan karena menjadi bagian utama dari sebuah kesuksesan. Demikian juga, dalam pendidikan Islam perencanaan harus menjadi langkah awal yang benar-benar diperhatikan oleh kepala sekolah dan tokoh pendidikan Islam. Karena perencanaan merupakan bagian penting dari keberhasilan, kesalahan perencanaan dalam pendidikan Islam memiliki konsekuensi yang sangat fatal bagi keberlangsungan pendidikan Islam.

b. Konsep Pengorganisasian

Sementara itu, dalam segi pengorganisasian Ramayulis mengatakan bahwa dalam mengelola manajemen tenaga pendidik dan kependidikan pelatihan dari perspektif Al-Qur'an perencanaan itu meliputi: 1) Menetapkan prioritas untuk melaksanakan pelatihan secara efektif, memprioritaskan kebutuhan untuk melibatkan semua elemen yang terlibat. proses pendidikan, masyarakat dan bahkan siswa; 2) Menetapkan tujuan sebagai pedoman dan mengevaluasi pelatihan dan hasilnya; 3) formalisasi prosedur ke dalam langkah-langkah rencana aksi dan, 4) Penyerahan tanggung jawab kepada individu dan kelompok kerja.²⁴

Menurut Terry, organisasi adalah fungsi dasar manajemen, yang dilakukan untuk mengatur semua sumber daya yang diperlukan, termasuk unsur manusia, agar pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses. Al-Qur'an dapat berfungsi dengan lancar dan terarah jika selaras dengan prinsip-prinsip yang merencanakan perjalanan organisasi, yaitu. kebebasan, keadilan dan kebijaksanaan. Jika semua prinsip tersebut dapat diterapkan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam, maka akan sangat bermanfaat bagi pengelola pendidikan Islam.²⁵

²¹ Saefullah, U. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2012

²² Bukhari, B., *et.al. Azas-azas Manajemen*. Yogyakarta: Aditya Media. 2005

²³ Ishak Arep dan Hendri Tanjung, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Trisakti, 2002), h. 19.

²⁴ Ramayulis, *Op. Cit*, h. 271.

²⁵ Terry, George R, *Guide to Management*, Penj. J. Smith D.F.M (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Cet. VIII, h. 73.

c. Konsep Evaluasi

Landasan ayatnya adalah dari surat Al Hasyr :18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah”. Dalam potongan ayat 18 tersebut ada dua kata utama yaitu iman dan takwa. Dalam kata “orang-orang yang beriman” kata tersebut ditunjukkan kepada semua orang yang mukmin, baik itu orang yang tidak memiliki dosa maupun orang yang memiliki dosa besar (orang yang fasik).²⁶ Orang yang beriman adalah ia yang meyakini Allah sebagai Tuhannya, meskipun ia memiliki dosa besar ataupun ia tidak memiliki dosa. Sedangkan pengertian Iman sendiri secara Bahasa ialah percaya. Kata iman berasal dari kata amana (امة) yang memiliki arti percaya atau membenarkan. Secara istilah iman berarti perkataan dan perbuatan. Yaitu perkataan dengan lisan dan perbuatan dengan hati serta anggota badan.²⁷

Menurut kitab Tafsir Ibnu Katsir, beliau menafsirkan potongan ayat tersebut sebagai perintah untuk selalu bertakwa kepada Allah. Dalam hal ini mencakup pelaksanaan semua perintah dan meninggalkan semua larangan Allah.²⁸ Sedangkan menurut kitab Tafsir Al-Misbah, dalam tafsir tersebut menafsirkan kalimat “hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah”. Yaitu hindarilah siksa yang dapat Allah jatuhkan baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat, dengan cara melaksanakan perintah Allah dengan sekuat kemampuan serta menjauhi larangan Allah.²⁹

Landasan tentang evaluasi di dalam pendidikan yaitu terdapat dalam surat Al Hasyr : 18 :

وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ

Menurut Tafsir Al-Maraghi tafsiran dari potongan ayat tersebut yaitu “perhatikanlah apa yang telah kamu kerjakan untuk akhiratmu dan bermanfaat bagimu pada hari perhitungan dan pembalasan.³⁰ Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, beliau menafsirkan “dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok”. Maksudnya adalah hisablah diri kalian sendiri sebelum dihisab oleh Allah. Dan lihatlah sesuatu yang telah kalian tabung untuk diri kalian sendiri, berupa amal shalih untuk hari selanjutnya serta pada waktu bertemu dengan Allah.³¹

Evaluasi pendidikan Islam dilaksanakan berdasarkan dua pedoman yaitu; Al-Quran dan hadist. Ada banyak dalil terutama surah dalam al-Quran yang membicarakan tentang evaluasi. Namun dalam jurnal ini, penulis hanya mencantumkan sebagian kecil saja di dalam al-Qur’an surat Al-Hasyr ayat 18. Dalam hal ini bertakwa kepada Allah pada

²⁶ Tsuroya Kiswati, *Al-Juwaini Peletak Dasar Teologi Rasional Dalam Islam*, (Jakarta: Erlangga. 2005), hlm. 184.

²⁷ Sa’id Bin Musfir Al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Terj. Munirul Abidin, (Jakarta: Darul Falah. 2004), hlm. 56.

²⁸ Ibnu Katsir, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir...*, hlm. 498.

²⁹ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 552

³⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah tafsir Al-Maraghi...*, hlm. 84.

³¹ Ibnu Katsir, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir...*, hlm. 498.

redaksi ayat pertama dikaitkan dengan suatu sikap yang harus dimiliki oleh setiap manusia beriman agar senantiasa melakukan evaluasi terhadap perbuatannya yang telah lalu menjadi dasar dalam melakukan perbuatan selanjutnya dengan lebih baik. Dan di dalam Al-Quran surah Al-Zilzalah ayat 7-8 Allah berfirman :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ - وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya : *Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.*

Pernyataan ini berkaitan dengan kegiatan evaluasi terhadap diri sendiri. hal ini membuktikan bahwa Allah mengutus dua malaikat, yaitu Raqib dan Atid sebagai supervisor dan evaluator manusia. Kedua malaikat tersebut mencatat semua perbuatan manusia. Berdasarkan catatan tersebut Allah mengevaluasinya. Hasil penilaian yang baik mendapatkan surga sedangkan hasil penilaian yang buruk mendapatkan neraka.

Tujuan evaluasi menurut taksonomi Bloom terdapat beberapa tujuan evaluasi pembelajaran antara lain:³²

- 1) Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik dalam kurun waktu proses pembelajaran.
- 2) Untuk mengetahui tingkat usaha peserta didik dalam belajar
- 3) Untuk mengetahui tingkat kemampuan kecerdasan yang dimiliki peserta didik dalam belajar.
- 4) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan metode yang digunakan oleh pendidik dalam kegiatan belajar mengajar

Dari ayat-ayat diatas dapat dipahami bahwasannya setiap manusia akan dihisab sesuai dengan amal perbuatannya, baik dari kebaikan maupun kejelekannya walaupun seberat dzarrah. Maka sepantasnya setiap manusia untuk selalu mengevaluasi dirinya sendiri, sebelum Allah mengevaluasi amal perbuatannya. Dan juga konsep dan tujuan pendidikan Islam untuk menyongsong generasi Khairu Ummah memang harus di dasari dengan beberapa konsep yang telah di paparkan oleh peneliti seperti halnya di atas.

³² Ina Magdalena, *Evaluasi Pembelajaran SD: Teori dan Praktik*, (Sukabumi: CV Jejak. 2020), hlm. 45.

KESIMPULAN

Ayat Al-Qur'an Surat al-Hasyr ayat 18 merupakan anjuran (targhib) untuk berbuat kebaikan demi kebahagiaan dan kesenangan di akhirat dan ketakutan (tarhib) untuk melakukan perbuatan buruk yang dapat mendatangkan kesengsaraan. Ayat-ayat tersebut diawali dengan memerintahkan untuk bertakwa, kemudian melarang untuk melupakan Allah, kemudian membandingkan antara orang yang taat dengan orang yang maksiat. Semua ini memperkuat tatanan takwa dan ketaatan kepada Tuhan. Setelah memberikan petunjuk tentang apa yang akan menguntungkan orang-orang beriman di hari kiamat dan mengancam orang-orang kafir, Allah menjelaskan perbedaan antara dua golongan, penghuni surga dan neraka.

Namun terlepas dari itu semua penafsiran surat Al Hasyr ayat ; 18 ini adalah suatu jalan dan referensi yang sangat penting di dalam dunia Pendidikan khususnya Pendidikan Islam, bagaimana suatu pendidikan itu menjadi Pendidikan yang berkembang sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan Hadist, ada beberapa konsep dalam pendidikan Islam menurut Q.S Al Hasyr : 18 yaitu : Konsep Perencanaan, Konsep Evaluasi, Konsep Pengorganisasian dan Konsep tujuan dalam pendidikan Islam. Ketika semua konsep itu di lakukan maka akan tercapai suatu Tujuan pendidikan Islam yang adaptif untuk generasi Khairu Ummah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. M.Saefuddin, *Desekulerisasi Pemikiran*, 1987
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah tafsir Al-Maraghi...*,
- Ahmad Rohani, *Pendidikan Islam Menuju Generasi Khairu Ummah*, Vol. XLIV No. 118 (Sultan Agung : UIN Sultan Agung),. 2009
- Ali Shariati, *Ummah dan Imamah: Suatu Tinjauan Sosiologis*. Penerjemah: Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995).
- bnū Katsir, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir...*,
- Bukhari, B., *et.al. Aḥḥas-ahḥas Manajemen*. Yogyakarta: Aditya Media. 2005
- Fahmi, Asma Hasan. *Mabadiut Tarbiyatil Islamiyah*, 1979
- Fitriani rahayu, *Konsep Dasar Evaluasi Pendidikan Islam*,. Vol. 13. No. 1,. (Jurnal Pendidikan dan Kajian: 2019).
- Gaufar, Altaf. *The Challenge of Islam*. 1978
- <https://www.neliti.com/id/publications/321427/memahami-al-quran-dengan-metode-tafsir-maudhui#:~:text=Metode%20tafsir%20maudhu'i%20adalah,sebab%2Dsebab%20turunnya%2C%20kemudian%20perhatikan> (di akses pada tanggal 28 Desember 2022)
- Ibnu Katsir, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir...*,
- Ina Magdalena, *Evaluasi Pembelajaran SD: Teori dan Praktik*, (Sukabumi: CV Jejak. 2020),
- Ishak Arep dan Hendri Tanjung, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Trisakti, 2002),
- M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbab*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Muhammad Husain Thaba'thabai, *Al-Miḥzan fi Tafsir al-Qur'an, Juḥ.19*, Muassasah al- A'lamī li al-Mathbu'ah (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1974 M/1394 H); Ibn 'Adil al- Hambali, *Al-Lubab fi 'Ulum al-Kitab* (Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998);, dan Wahbah al-Zuhaili, *Al Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1998),
- Nursapia Harahap, *Penelitian Kepustakaan*, Jurnal Iqra' Volume 08 No.01 Mei, 2014.
- Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, Bandung : Astra Aditya, 1994,

Pemaknaan kembali QS. Al-Hasyr : 18 Sebagai Tujuan Pendidikan Islam yang Adaptif dalam Menyongsong Generasi Khairu Ummah
Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
Sa'ad Bin Musfir Al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Terj. Munirul Abidin, (Jakarta: Darul Falah. 2004),
Saefullah, U. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2012
Sayyid Quthb, *Fi Dhalil al-Qur'an, Juz. 28* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabiyah, t.th.),
Shihab, M.Q. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati. 2002
Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).
Terry, George R, *Guide to Management*, Penj. J. Smith D.F.M (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Cet. VIII,
Turoya Kiswati, *Al-Jumaini Peletak Dasar Teologi Rasional Dalam Islam*, (Jakarta: Erlangga. 2005),
Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir*,
Widjaya, A.W. *Perencanaan Sebagai Fungsi Manajemen*. Jakarta: Bina Aksara. 1987